

KEARIFAN LOKAL DALAM BUDIDAYA JERUK DI LAHAN RAWA

*Hidayat Dj. Noor, Izzuddin Noor, S.S. Antarlina,
Yanti Rina dan Noorginayuwati*

Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa

PENDAHULUAN

Lahan rawa sudah di buka/direklamasi sejak ratusan tahun yang lalu oleh suku Banjar dan dari tahun ketahun makin meluas. Pembukaan/ reklamasi secara luas dilakukan oleh pemerintah melalui Proyek Pembukaan Persawahan Pasang Surut (P₄S), yang di fokuskan untuk daerah pertanian dan pemukiman transmigrasi mulai pada tahun 1969 (Panoedinardi, 1976). Awalnya lahan rawa di buka sebagai persawahan untuk pertanaman padi, namun pada perkembangan selanjutnya areal persawahan lahan rawa tersebut kemudian berkembang dengan penanaman tanaman lainnya baik secara tumpang sari maupun campuran melalui pola tanam sistem surjan, baik dengan tanaman palawija, sayuran, tanaman perkebunan maupun tanaman buah-buahan. Di beberapa lokasi areal lahan rawa ada yang berubah dari areal persawahan padi menjadi areal khusus perkebunan kelapa, rambutan, jeruk atau tanaman campuran.

Budidaya jeruk di lahan rawa, khususnya lahan rawa pasang surut sudah lama di kenal masyarakat setempat, terutama di Kalimantan Selatan sejak ratusan tahun silam. Melalui pembuatan tembokan (guludan) atau tokongan (gundukan) di sawah serta perlakuan teknik budidaya lokal petani, jeruk dapat ditanam di persawahan lahan rawa dan dapat tumbuh dan berkembang serta menghasilkan buah dengan baik, disamping itu masa produktifnya lebih dari 30 tahun bahkan ada yang bisa sampai lebih dari 50 tahun. Kualitas buahnya sangat baik dengan rasa manis yang khas dan cukup berair. Sejak awal pengembangannya, banyak ditanam adalah jenis jeruk yang petani menyebutnya jeruk kaprok. Namun menurut para ahli, jeruk tersebut adalah jeruk siam (Idak 1971). Pada awalnya orang kurang menyukai jeruk kaprok karena aroma kulitnya, namun karena rasanya yang manis dan enak, jeruk kaprok berkembang menjadi tanaman yang penting (Idak, 1948). Selain jeruk kaprok, sejak awal petani juga menanam jeruk-jeruk manis, bali, antalagi, sassangan, nipis, citrun, kuit, purut dan wangkang (Donicie dan Idak, 1941).

Perkembangan budidaya jeruk dilahan rawa semakin meningkat dengan makin meluasnya lahan rawa yang dibuka untuk areal pertanian, karena tanaman jeruk sangat menjanjikan dan memberikan keuntungan yang cukup tinggi dibanding tanaman lainnya serta memiliki pemasaran yang cukup luas. Umumnya jeruk masih ditanam di areal pertanaman padi, namun di beberapa sudah berubah menjadi perkebunan jeruk (Izzuddin *et al.*, 2006; Noorginayuwati, 2006)

Lahan rawa Kalimantan Selatan sebagai salah satu wilayah pengembangan jeruk siam menunjukkan peningkatan luas areal yang cukup tinggi dan signifikan dari luas 144.781 hektar pada tahun 2000 menjadi 201.007 hektar pada tahun 2004 (Diperta Kalsel, 2004). Produksi jeruk di Indonesia mencapai 664.052 ton pada tahun 1999 meningkat menjadi 1.529.824 ton pada tahun 2003. Sebagai perbandingannya produksi jeruk di lahan rawa Kalimantan Selatan adalah 17.394 ton pada tahun 1999, meningkat menjadi 75.787 ton pada tahun 2003 atau naik 3,5 kali lipat selama kurun empat tahun.

Di lahan rawa pasang surut, terutama di Kalimantan Selatan perkebunan jeruk meluas dari asal mulanya banyak disahakan di lahan tipe luapan A hingga ke tipe luapan B, kini meluas ke daerah tipe luapan C dan D serta ke lahan gambut. Sedangkan di lahan rawa lebak yang pada umumnya di tanam pada lahan pematang meluas ke lahan rawa lebak dangkal sampai tengahan dan juga tanaman jeruk juga meluas ke daerah-daerah tadah hujan. Petani di suatu daerah membuka perkebunan jeruk setelah melihat keberhasilan petani lainnya. Dengan manipulasi lingkungan, pembibitan tanaman dan teknik budidaya, penanaman jeruk di lahan rawa dapat ditanam petani di daerah-daerah yang lahannya bermasalah, kurang subur atau sebenarnya kurang cocok untuk tanaman jeruk.

Budidaya jeruk di lahan rawa memerlukan cara yang khas, karena lingkungannya yang berair, selain itu juga jeruk menghendaki lingkungan tumbuh yang baik dan subur, karena itu perlu penanganan khusus untuk mengembangkan tanaman jeruk ke daerah-daerah yang bermasalah di lahan rawa. Sukses yang dilakukan petani di lahan pasang surut berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukan secara turun temurun perlu menjadi acuan untuk mensukseskan budidaya jeruk di beberapa kondisi lahan rawa lainnya. Tulisan ini akan menguraikan cara budidaya jeruk oleh petani lokal di lahan rawa, khususnya di Kalimantan Selatan, karena di daerah ini merupakan awal mula jeruk ditanam dan dikembangkan.

SEJARAH DAN PENGEMBANGAN BUDIDAYA JERUK DI LAHAN RAWA

Lahan rawa (baruh = bahasa Banjar) adalah lahan di sekitar daerah aliran sungai, yang selalu tergenang air terutama pada musim hujan dan dapat kering di musim kemarau. Lahan rawa di sepanjang tepi sungai dipengaruhi oleh pasang surutnya air, tanah tergenang pada saat air pasang dan kembali kering pada saat air surut. Sedangkan lahan yang jauh dari sungai akan selalu tergenang airnya, hanya dapat kering pada waktu musim kemarau (Idak, 1948). Lahan rawa yang dilimpahi air dikala air pasang dan kering dikala air surut dinamakan lahan pasang surut (Idak, 1971).

Pemanfaatan lahan pasang surut secara tradisional sudah ada sejak ratusan tahun yang silam. Petani membuka belukar di tepi sungai untuk menanam padi dengan cara berladang. Setelah diusahakan selama dua tahun petani kembali membuka ladang baru, karena pertumbuhan gulma sudah sulit dikendalikan. Jika ingin bertahan pada lahan tersebut, petani membuat tembokan untuk menanam kelapa. Untuk penanaman padi, petani membuka lahan di belakangnya dan mengelola air dengan membuat

saluran dan sistem tabat (Idak, 1948, 1967). Selanjutnya selain kelapa, petani juga menanam tanaman buah-buahan dengan cara yang sama seperti menanam kelapa. Buah-buahan yang banyak dikebunkan adalah rambutan dan jeruk (Idak, 1967).

Budidaya jeruk di lahan rawa Kalimantan Selatan diperkirakan sudah ada sejak tahun 1860-an yaitu dalam wilayah Martapura (sekarang Kabupaten Banjar), yaitu di lahan rawa pada daerah aliran sungai Riam Kiwa. Jeruk ditanam pada pematang di dalam polder. Penyebarannya adalah di Kampung Sei. Tuan, Pingaran dan Tambak Anyar (sekarang termasuk Kecamatan Astambul). Kemungkinan besar benih atau bibit tanaman ini dibawa oleh pedagang intan sekembalinya mereka dari perjalanan dagang ke Malaysia, Tiongkok, Indo-Cina dan negara lainnya. Jeruk yang banyak dibudidayakan adalah jeruk kaprok (Donicie dan Idak, 1941).

Dari lahan *rawa lebak*, budidaya jeruk kemudian menyebar ke lahan *pasang surut* di daerah aliran sungai Martapura dan sungai Barito, yaitu wilayah Banjarmasin (sekarang menjadi wilayah Kabupaten Banjar, Kodya Banjarmasin dan Kabupaten Barito Kuala). Penyebaran jeruk di lahan pasang surut tersebut diperkirakan mulai tahun 1900-an. Perkembangan jeruk di lahan *pasang surut* ini lebih pesat dari lahan *rawa lebak* karena penggarapannya lebih mudah dan tersedianya lahan yang lebih luas. Banyak petani yang berpindah dan membuka kebun jeruk yang baru di lahan pasang surut. Perkebunan jeruk di lahan pasang surut juga menjadi sentra bibit cangkakan jeruk. Kampung Pengambangan di daerah Banua Anyar, Banjarmasin yang terkenal sebagai sentra bibit cangkakan jeruk tersebut. Penjualan bibit cangkakan jeruk tersebut meluas hingga ke luar daerah. Pada tahun 1912, Diris membuat perkebunan jeruk secara besar-besaran di lahan rawa Alabio. Pada tahun yang sama, H. Awi juga membuat perkebunan jeruk di lahan tepi sungai Amandit di Kampung Karang Jawa, Kandangan (Idak, 1948).

Budidaya jeruk di lahan pasang surut semakin pesat berkembang mulai tahun 1930-an seiring dengan berkembangnya pembukaan lahan pasang surut untuk persawahan. Pada peta perkebunan jeruk di lahan pasang surut (Donicie, 1941) di daerah aliran sungai Martapura terdapat perkebunan jeruk di kampung Pamakuan, Sungai Asam, Sungai Lulut, Sungai Madang, Sungai Tandipah, Pengambangan, Banua Ayar dan Pamurus. Di daerah aliran sungai Barito terdapat perkebunan jeruk di kampung Sungai Seluang, Sungai Talingsai, Sungai Manuh, Sungai Bakut, Berangas, Jilapat, Tamban, Mantuil dan Tabunganen. Pada tahun 1940 tercatat populasi tanaman jeruk di Kampung Sungai Lulut sebanyak 34.500 pohon, Berangas 13.500 pohon, Sungai Seluang 6.600 pohon, Alalak Besar 3.200 pohon, Pengambangan 3.000 pohon, Mantuil 3.000 pohon, Kertak Hanyak 1.200 pohon, Tabunganen 1.200 pohon dan Pemurus 130 pohon (Donici dan Idak, 1941). Pembukaan sawah pasang surut secara besar-besaran dimulai pada tahun 1920 – 1927 di Kertak Hanyar (sekarang Jl. A.Yani) hingga KM 14, tahun 1928 di Anjir Serapat dan tahun 1939 di Tamban (Idak, 1948).

Pada tahun 1940 tercatat buah jeruk sudah dijual ke luar daerah, yaitu ke Kota Baru, Pasir, Balikpapan, Samarinda dan Tarakan. Bahkan tercatat adanya ekspor jeruk ke Singapura pada tahun 1935 – 1940 (Donicie dan Idak, 1941). Pemeliharaan dan pembukaan kebun jeruk sempat terhenti pada masa Perang Dunia Ke II, mulai tahun 1942 (Idak, 1967).

Pengembangan tanaman jeruk di lahan pasang surut yang dilakukan oleh petani juga mendapat perhatian dari pemerintah. Pada tahun 1941, Jawatan Pertanian telah melakukan anjuran dan usaha dalam pengembangan jeruk keprok sebagai berikut (Donicie dan Idak, 1941): (a) pemilihan bibit yang baik, (b) perbaikan cara bercocok tanam, (c) pembuatan tanggul dan pola usahatani, (d) seleksi hasil buah jeruk untuk meningkatkan harga, (e) peremajaan tanaman dengan cara stum (top stump zetten).

Bibit cangkakan yang baik harus berasal dari pohon induk yang baik. Untuk itu Jawatan Pertanian mengadakan perlombaan untuk mendapatkan pohon induk yang baik. Dari pohon induk yang terpilih dilakukan seleksi buah jeruk terhadap rasa buah, ukuran besarnya buah dan tipis-tebalnya kulit buah. Buah yang dipilih adalah buah yang rasanya manis, ukurannya besar dan kulitnya tipis. Pohon induk yang terpilih bisa dibeli atau disewa oleh Jawatan untuk dijadikan sumber cangkakan. Pembuatan cangkakan dapat dilakukan oleh Jawatan atau oleh petani dengan pengawasan Jawatan. Dengan demikian bibit jeruk yang dihasilkan akan terkontrol kualitasnya (Izzuddin *et al.*, 2006; Noorginayuwati, 2006).

Jarak tanam jeruk yang dianjurkan adalah 5 m. Petani biasanya menanam jeruk dengan jarak sekitar 3 m sehingga ujung-ujung kanopi daun dari satu pohon bertemu dengan yang lainnya jika pohon sudah besar. Bibit cangkakan harus ditanam tegak, menggantikan cara petani yang biasanya menanam bibit cangkakan dengan miring. Selain itu, dianjurkan juga untuk melakukan pemangkasan ranting pohon dan pemberantasan hama dan penyakit (Izzuddin *et al.*, 2006; Noorginayuwati, 2006).

KEARIFAN BUDAYA BUDAYA LOKAL BUDIDAYA JERUK DI LAHAN RAWA

Budidaya jeruk di lahan pasang surut memerlukan cara yang khas, karena lingkungannya yang berair. Hal ini telah dilakukan petani berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukan secara turun temurun.

Cara bertanam jeruk siam di lahan rawa, baik lahan rawa lebak maupun pasang surut sangatlah berbeda dengan cara bertanam yang lazim dilakukan di lahan kering. Di lahan rawa, keadaan dan pengaruh air terhadap tanaman jeruk harus selalu diperhatikan. Jeruk harus ditanam di atas tembakan agar tidak tergenang air pada air tinggi atau saat pasang. Petani mengikuti pola dan sekaligus mempelajari kondisi alam dan lingkungannya dalam budidaya tanaman jeruknya di lahan rawa, sehingga menjadi suatu pengetahuan yang khas. Pengetahuan petani tersebut diturunkan kegenerasi berikutnya secara turun temurun, sehingga budidaya jeruk di lahan pasang surut terus berkembang hingga kini (Izzuddin *et al.*, 2006).

Pemilihan Lokasi

Dalam pemilihan lokasi yang akan dijadikan kebun jeruk, petani lokal memperhatikan jarak dari sungai besar, adanya alur sungai kecil, kondisi air dan tanah serta vegetasi sekitarnya. Petani memilih lokasi di pinggiran sungai besar, kemudian di pinggiran sungai kecil yang bermuara ke sungai besar, hingga lokasi berjarak sekitar dua kilometer dari sungai besar. Lokasi yang mereka pilih tersebut masih dipengaruhi

oleh air pasang surut, sehingga airnya tidak masam dan selalu tersedia. Menurut petani jika air di lahan tersebut layak untuk air minum, maka tanaman jeruk di lokasi itu akan tumbuh subur dan menghasilkan buah yang manis. Jelaslah bahwa air yang layak untuk diminum adalah air yang kemasamannya netral dan jernih, yaitu air yang berkualitas baik.

Petani menentukan kesuburan tanah dari adanya lapisan tanah liat yang berwarna kuning kemerahan dan adanya gundukan-gundukan tanah yang berwarna hitam di bagian atasnya yang dinamakan *tanah kepala warikan*. Gundukan tanah tersebut merupakan tanah yang banyak cacing tanahnya. Cacing tanah dan makro organisme lainnya akan dapat berkembang biak dengan baik pada tanah yang sehat. Cacing tanah akan merombak bahan organik sehingga hara tanah tersedia bagi tanaman serta melonggarkan struktur tanah sehingga akar tumbuh dengan mudah. Juga jika ada terdapat gundukan tanah (liat) sarang anai-anai di lokasi tersebut mencirikan bahwa tanah liat yang ada di lokasi cukup baik untuk digali untuk membuat tembokan untuk penanaman jeruk atau tanaman lainnya.

Petani juga menentukan kesuburan tanah dari adanya vegetasi *pipisanan berduri*, *dadangkak* dan *rumbia* serta adanya tanaman lain yang tumbuh subur seperti kelapa.

Pembuatan Tembokan

Bertanam jeruk di lahan rawa lebak dan pasang surut memerlukan lahan yang lebih tinggi agar tidak terendam. Untuk itu petani membuat tembokan dan menanam jeruk pada tembokan tersebut. Tembokan adalah galangan yang besar dengan tinggi 0,5—2,0 m dari permukaan tanah, tergantung dengan tingginya banjir pada musim penghujan. Tetapi di lahan rawa lebak sering tembokan tersebut masih dapat terendam selama beberapa hari pada saat banjir, sehingga dapat mematikan tanaman jeruk. Untuk itu semakin tinggi tembokan semakin baik. Namun dengan tembokan yang lebih tinggi sering pula terjadi kekeringan di musim kemarau. Disamping itu pembuatan tembokan yang lebih tinggi memerlukan tenaga dan biaya yang lebih besar.

Di lahan pasang surut, petani dengan mudah mengukur tingginya air pasang. Petani membuat tembokan sekitar 10 cm lebih tinggi dari air pasang tertinggi pada musim hujan. Tembokan setinggi 0,5 m umumnya sudah cukup, karena pengaruh banjir jarang terjadi. Perbedaan tinggi air pada musim kemarau dan musim hujan juga tidak begitu banyak, sehingga kekeringan pada tembokan di musim kemarau tidak begitu dikhawatirkan. Tinggi rendahnya pembuatan tembokan akan menentukan besarnya tenaga dan biaya pembuatan tembokan tersebut.

Dengan tembokan yang tidak setinggi di lahan rawa lebak dan air yang selalu tersedia, maka penanaman jeruk di lahan pasang surut lebih menarik dari pada di lahan rawa lebak. Sehingga, banyak petani dari lahan rawa lebak yang berpindah ke lahan pasang surut membuka kebun jeruk yang baru.

Tembokan dapat dibuat sekaligus membentuk galangan memanjang dengan lebar awal sekitar satu depa (1,70 m), kemudian galangan diperlebar menjadi dua depa atau lebih, seiring dengan makin lebarnya tajuk pohon jeruk. Tembokan dapat juga dibuat secara bertahap, dengan lebar awal sekitar 1 depa x 1 depa dan jarak antar

tanaman jeruk sekitar 4 – 5 m. Kemudian secara bertahap tiap tahun tembokan diperbesar hingga menyatu menjadi galangan dan lebar galangan menjadi sekitar 2 depa. Lebar galangan tersebut ditambah secara bertahap mengikuti perkembangan lebar tajuk pohon jeruk. Dengan pembuatan tembokan bertahap, petani dapat menciil pekerjaan sehingga keperluan tenaga kerja dan dana dapat teratasi.

Untuk membuat tembokan, petani mengambil tanah di sebelah kanan dan kiri jalur tembokan yang akan dibuat. Dengan menggunakan alat *sundak*, tanah dipotong menjadi blok berukuran sekitar 20cm x 20cm dengan tinggi sekitar 40cm. Blok tanah disusun dengan tangan menjadi tembokan. Kedalaman pengambilan tanah dibatasi hingga dua kali tinggi blok tanah, yaitu sekitar 80cm, karena menurut petani tanah yang di bagian bawah sudah tidak baik lagi untuk tembokan. Tepi tembokan dibuat miring agar tembokan tidak mudah longsor. Setelah tanah tembokan cukup padat, sekitar 3 bulan, pada tembokan dibuat lagi tongkongan selebar 1 depa x 1 depa, untuk meninggikan tembokan sesuai dengan ketinggian air pasang di lokasi tersebut, kemudian diatas tongkongan dibuat lagi gundukan tanah (Tanggui = istilah Banjar) dengan diameter $\pm 0,45$ m dan tingginya $\pm 0,20$ m dari tanah bagian atas yang banyak mengandung humus (tanah kepala = bahasa Banjar). Bibit jeruk ditanam pada gundukan/tanggui tersebut. Jika tinggi tembokan pertama dianggap cukup tidak terendam air pasang besar, maka diatasnya dapat langsung dibuat gundukan tanah untuk menanam bibit jeruk.

Kedalaman pengambilan tanah yang dibatasi hingga dua *sundak* (± 80 cm) menunjukkan bahwa petani menghindari penggunaan tanah yang mengandung pirit (biasanya terletak pada lapisan bawah), dalam membentuk tembokan. Untuk membentuk gundukan tanah (tongkongan), petani hanya menggunakan tanah kepala (tanah bagian atas) yang banyak mengandung humus, sehingga bibit jeruk yang ditanam akan memperoleh hara yang cukup untuk pertumbuhannya.

Penataan Lahan dan Pola Tanam

Pada hamparan lahan yang dimilikinya, petani dapat membuat beberapa jalur tembokan sesuai dengan kemauannya. Jika petani mengutamakan hasil sawah, maka jarak antar tembokan dibuat mengelilingi sawah untuk menahan air. Tambahan tembokan dibuat dengan jarak yang cukup lebar, sehingga lebar sawah cukup untuk tanaman padi. Petani dapat menghasilkan bahan makanan pokok dan tambahan dari hasil jeruk dan sayuran yang ditanam pada tembokan.

Jika petani mengutamakan hasil jeruk, terutama pada tanah-tanah yang subur, maka jarak tembokan dibuat lebih rapat, sehingga disela tembokan terbentuk parit kecil dan tidak dapat ditanami padi. Jarak antar tembokan diperkirakan agar kanopi daun jeruk tidak bertemu, yaitu dengan jarak tanam jeruk sekitar 5m. Untuk bersawah petani membuka lahan lain yang kurang subur untuk tanaman jeruk.

Pada tembokan diantara tanaman jeruk dapat juga ditanam pohon pisang. Jika tanaman jeruk sudah mulai besar, pohon pisang dibuat agar tidak mengganggu tanaman jeruk. Selain itu selama tanaman jeruk masih kecil dapat juga ditanam sayuran seperti kacang-kacangan, timun, cabai dan sayuran lainnya.

Jenis Jeruk yang Ditanam

Jeruk yang banyak diusahakan petani di lahan pasang surut Kalimantan Selatan adalah jeruk kaprok. Namun menurut para ahli jeruk tersebut adalah jeruk siam (Idak, 1971). Pada awalnya orang kurang menyukai jeruk kaprok karena aroma kulitnya, namun karena rasanya yang enak, jeruk kaprok menjadi tanaman yang penting (Idak, 1948). Jeruk keprok dapat dibedakan antara yang berkulit tebal dan berkulit tipis. Yang selanjutnya berkembang adalah jeruk keprok yang berkulit tipis dan mudah dikupas.

Rais dan Nurhadi (1996) memasukkan jeruk keprok siam (*Citrus reticulata*) sebagai varietas yang mempunyai potensi untuk dikembangkan secara komersial.

Bibit Cangkakan

Sebelum dikenalnya bibit okulasi, petani menanam pohon jeruk dari bibit cangkakan. Umumnya petani memilih bibit cangkakan yang berasal dari daerah yang terkenal sebagai penghasil bibit cangkakan. Pada tahun 40-an, Kampung Pengambangan, Benua Anyar, di Banjarmasin terkenal sebagai penghasil bibit cangkakan jeruk keprok lahan pasang surut. Sekarang ini, petani memilih bibit cangkakan yang berasal dari Kampung Sungai Madang, Kecamatan Sungai Tabuk, Kab. Banjar. Daerah tersebut terkenal dengan buah jeruk keprok siam yang berkualitas.

Petani sudah faham kapan saatnya membuat cangkakan, memilih pohon induk yang baik dan cara mencangkok. Pembuatan bibit cangkakan dilakukan pada musim hujan. Petani memilih pohon induk sudah berumur 15 – 20 tahun yang berbuah banyak dengan kualitas yang baik. Ranting yang baik untuk cangkakan adalah ranting yang tidak terlalu tua, sudah sebesar jari (diameter $\pm 1,5\text{cm}$) dan bentuknya silinder. Ranting yang berbentuk segitiga yang berasal dari tunas air tidak baik digunakan untuk cangkakan.

Petani mengupas kulit ranting sepanjang $\pm 2\text{cm}$ dengan cara membuat dua sayatan melingkar dengan menggunakan pisau tajam. Setelah pengupasan kulit ranting, lapisan kambium dibiarkan kering sendiri. Dalam cuaca cerah sesudah dua hari lapisan kambium sudah kering dan bekas sayatan sudah dapat diberi tanah. Tanah dibalutkan setebal $\pm 1\text{cm}$ dan harus mengenai bagian sayatan sebelah atas, kemudian dibungkus dengan sabut kelapa dan diikat agar tidak lepas. Sebelumnya, tanah yang bersih dari sisa-sisa akar dicampur dengan abu dapur dengan perbandingan 20:1. Menurut petani, abu berpengaruh baik terhadap pertumbuhan akar. Sabut kelapa yang digunakan adalah sabut kelapa yang sudah direndam dalam air selama 4 – 5 bulan. Sabut kelapa tersebut sudah mengalami pembusukan dan menurut pengalaman petani sabut sudah menjadi lunak sehingga mudah dibungkuskan, tidak cepat kering dan tidak disukai oleh semut dan serangga lainnya.

Dua minggu kemudian, ujung-ujung akar mulai keluar dari sabut dan empat minggu kemudian cangkakan sudah dapat dipotong. Cangkakan yang baru saja dipotong dinamakan *tatakan*. Tatakan sudah dapat ditanam, namun resiko tidak tumbuh sangat tinggi. Tatakan harus dipelihara terlebih dahulu dengan memberi lapisan tanah pada bagian luar sabut, kemudian diletakkan pada tempat yang teduh. Tatakan seperti ini dinamakan *kepalan*. Setelah seminggu, akar mulai keluar dari lapisan tanah. Kepalan

sudah dapat ditanam dan lebih baik lagi jika dibesarkan terlebih dahulu di persemaian (*lambakan*). Bibit yang terbaik ditanam adalah bibit yang sudah satu tahun di *lambakan*.

Melalui teknik pembibitan cangkakan yang umumnya banyak di tanam di daerah rawa lebak dan daerah rawa pasang surut tipe A sampai B, tanaman yang terpelihara dengan baik dapat tumbuh dan berproduksi baik sampai umur 50 tahun lebih serta ciri khas pertanian dan buahnya tidak mengalami perubahan atau degradasi.

Penanaman dan Pemeliharaan

Petani melakukan penanaman bibit jeruk pada musim hujan, yaitu pada bulan Desember hingga April, sehingga terhindar dari resiko kekeringan pada musim kemarau. Sebelum ditanam, petani memotong ranting-ranting yang ada di bagian bawah batang cangkakan. Bibit ditanam pada bagian tengah tongkongan dengan kedalaman seperti pada keadaan bibit di *lambakan*, sabut bagian atas masih muncul dipermukaan tanah. Agar tidak rebah, tanaman diikat pada tonggak yang ditancapkan pada tanah. Pada tahun pertama, tanaman harus dipelihara secara intensif, terutama melakukan penyiraman jika kekeringan pada musim kemarau.

Ada beberapa acuan kepercayaan yang turun temurun untuk memulai melakukan kegiatan pembuatan bibit dan penanamannya berdasarkan hari kemunculan bulan atau tanggal hijrah. Pada hari pertama tanggal satu atau awal bulan dan hari ketujuh dan seterusnya berselang enam hari baik untuk membuat cangkakan karena diharapkan akan tumbuh banyak akar jika di laksanakan pada hari-hari tersebut. Adapun untuk menanam, hari penanaman adalah pada hari keenam, duabelas dan seterusnya berselang enam hari agar tanaman bisa berbuah lebih banyak/lebat. Kepercayaan ini berupa hari pertama adalah hari untuk akar, kedua untuk daun, ketiga untuk ranting, keempat untuk batang, kelima untuk bunga dan keenam untuk buah. Juga ada kepercayaan penanaman pada hari minggu, senin dan rabu pada awal bulan (hijrah) tanaman akan berbuah banyak. Acuan-acuan ini sudah tidak menjadi perhatian utama bagi petani sekarang ini, karena sangat tergantung dengan ketersediaan tenaga, biaya dan waktu kegiatan usahatani lainnya dan juga tanpa berpegang dengan hal tersebut tanaman selama ini tetap berproduksi dan menghasilkan dengan baik.

Setelah tanaman berumur satu tahun, petani mulai memperbesar tongkongan sehingga akhirnya seluruh tembokan menjadi rata. Pada tanaman yang sudah besar, tembokan ditinggikan dengan cara *melibur* setelah musim panen jeruk yaitu memberi lumpur pada tembokan, yang diambil dari parit di sisi tembokan. Pada saat *melibur*, petani menjaga agar lumpur tidak mengenai pangkal batang jeruk, karena khawatir batang akan busuk sehingga tanaman menjadi mati. Jika tembokan berada diantara hamparan sawah, maka setelah panen padi, sisa batang padi beserta akar yang masih ada lumpurnya digunakan untuk *melibur* tembokan.

Petani yang berkebun jeruk di lahan pasang surut tipe A, menggunakan cara *melibur* ini juga untuk menunda pematangan buah jeruk. Hal ini dilakukan jika panen raya buah jeruk bersamaan dalam beberapa wilayah, sehingga harga jeruk rendah. Dengan menunda pematangan buah jeruk, petani dapat memanennya pada saat harga jeruk sudah menguntungkan.

Pada lahan pasang surut tipe C yang umumnya adalah lahan sulfat masam, petani menghindari penggunaan lumpur dari parit secara langsung dalam *melibur* untuk

menghindari tanah masam yang terangkat dari dalam parit. Petani membuat lubang memanjang pada tembokan di antara dua tajuk pohon jeruk dan menggunakan tanahnya untuk melibur tembokan di bagian bawah pohon jeruk. Lubang yang terbentuk tersebut digunakan untuk tempat membuang sisa-sisa ranting pada pemangkasan pohon, kemudian diisi dengan lumpur yang diangkat dari parit. Setelah 2 – 3 tahun tanahnya dapat digunakan lagi untuk melibur atau menutup tembokan terutama setelah melakukan pemupukan. Peliburan ini juga berguna untuk menutup akar tanaman yang muncul di permukaan tanah. Petani juga melakukan pemupukan dengan pupuk anorganik dan pemberian kapur setelah panen raya yaitu pada awal musim hujan dan pada saat pembesaran buah yaitu diakhir musim hujan. Jika tidak dilakukan pemberian pupuk dan kapur, maka rasa buah jeruk yang dihasilkan di lahan pasang surut tipe C ini akan masam.

Pada awal mulanya petani di lahan rawa lebak dan di lahan pasang surut tipe A sampai B, tidak melakukan pemupukan, karena dengan limpahan air banjir atau pasang ke tembokan dan juga dengan teknik peliburan cukup memberikan tambahan kesuburan bagi tanaman jeruk. Dengan pemberian sedikit garam dapur oleh sebagian petani, tanaman dapat tumbuh subur dan berbuah lebat setiap tahunnya. Baru dalam beberapa tahun belakangan ini beberapa petani melakukan pemupukan dengan pupuk buatan dan pupuk kandang. Dengan adanya tambahan pupuk buatan dan pupuk ini memberikan peluang adanya pertumbuhan buah sela yang cukup banyak sehingga panennya bisa dua kali dalam setahun. Di daerah tipe C, daerah baru untuk pertanaman jeruk yang umumnya adalah petani transmigrasi serta dimana daerahnya yang kurang subur dan asam, pemberian pupuk kandang dan buatan sangat diperlukan dan signifikan untuk menyuburkan tanaman jeruk. Pemberian pupuk yang dilakukan petani pada awal musim hujan akan mendukung penyediaan hara saat pembentukan buah, karena pada saat itu bunga sudah mulai bermunculan. Kemudian pemberian pupuk pada akhir musim hujan akan mendukung penyediaan hara pada saat perbaikan kualitas buah, karena pada saat itu buah sudah besar, tinggal menunggu proses pemasakan buah.

Panen

Jika sudah berumur 4 – 5 tahun, tanaman jeruk sudah menghasilkan buah yang banyak. Panen raya terjadi sekitar bulan Juni – Agustus, pada saat musim kemarau. Petani di lahan pasang surut tipe A, umumnya memanen buah jeruk setelah masak penuh, dengan warna kulit yang kuning berminyak dan rasa yang manis. Jika panen raya bersamaan maka petani dapat menunda pematangan buah dengan melakukan peliburan pada tembokan. Namun dengan penundaan pematangan ini panen buah dalam satu pohon hampir serentak dan tidak ada lagi muncul buah baru, sehingga panen hanya terjadi satu kali dalam setahun.

Petani di lahan pasang surut tipe C, umumnya memanen buah yang belum matang penuh. Kulit buah masih berwarna hijau namun terlihat sudah licin berminyak. Mereka tidak melakukan penundaan panen, namun masa panen terjadi dua kali dalam setahun, yaitu pada masa panen raya dan masa panen buah susulan pada bulan Desember – Januari. Jika buah dipanen hingga masak penuh maka panen buah susulan tidak terjadi dan produksi buah tahun berikutnya akan berkurang.



Gambar 1. Penggalian terhadap kearifan budaya lokal dengan metode wawancara mendalam terhadap petani



Gambar 2. Penyiapan dan penataan lahan untuk sistem surjan memerlukan tenaga yang banyak umumnya oleh petani dilakukan secara bertahap



Gambar 3. *Peliburan* terhadap guludan/surjan umum dilakukan petani untuk memperbaiki atau meningkatkan kesuburan dan kualitas buah



Gambar 4. Pola tanam padi – jeruk di lahan rawa dapat memberikan pendapatan yang lebih tinggi sehingga menjadi pilihan bagi petani

Buah yang dipanen umumnya sering tercemar oleh jelaga atau jamur-jamur hitam yang menutupi sebagian kulitnya sehingga mengurangi mutu kenampakan/kebernasan kulit buah, untuk mengatasi hal tersebut petani menggunakan terung untuk pembersihannya.

Ada pengalaman petani agar buah jeruk menjadi lebih manis adalah dengan pemberian cairan gula merah pada saat berbunga, demikian juga pada tanaman yang jarang atau tidak mau berbuah, dengan melakukan stress dengan pelukaan pada batangnya pada saat sebelum masa berbunga akan merangsang tanaman untuk berbunga atau berbuah.

PENUTUP

Petani lokal telah sejak lama memanfaatkan lahan rawa untuk pertanian baik untuk tanaman padi maupun tanaman keras. Tanaman jeruk adalah satu tanaman buah yang berhasil dikembangkan petani di lahan rawa. Dengan memahami kondisi lingkungannya dan belajar dari pengalaman petani telah berhasil berkebun jeruk di lahan rawa lebak maupun rawa pasang surut hingga saat ini. Luas pertanaman jeruk di lahan rawa pasang surut terus bertambah, hal ini disebabkan produksi dan pendapatan yang didapat petani jeruk dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Pada awalnya pengembangan jeruk di lahan pasang surut terbatas pada lahan yang dianggap cocok yaitu lahan pasang surut tipe A, namun sekarang ini penanaman jeruk sudah merambah ke lahan pasang surut tipe B dan tipe C serta tipe lahan lainnya seperti D dan lahan gambut, demikian juga di lahan rawa lebak dari lebak pematang ke lebak dangkal sampai tengahan sehingga memerlukan penanganan yang lebih intensif lagi dan di ikuti dengan teknologi budidaya yang lebih maju lagi. Seperti halnya yang ditunjukkan oleh petani transmigran. Berbekal dengan kemauan dan kegigihan petani dapat menyesuaikan cara budidaya jeruk dari petani lokal dengan mengadopsi teknologi budidaya maju sehingga dapat berhasil mengembangkan tanaman jeruk di lahan sulfat masam tipe C, dimana jeruk yang dihasilkan juga mempunyai citarasa yang khas dan termasuk jeruk yang berkualitas.

Pengembangan jeruk di lahan rawa pasang surut ini kiranya perlu didukung dengan kemajuan teknologi maju dan tidak hanya mengandalkan kearifan lokal dan kondisi lingkungan sekarang ini. Kebutuhan akan penyediaan/pembukaan lahan akan semakin luas, penyediaan bibit dan penggunaan varietas/klon yang beragam dan diperlukan dalam jumlah yang cukup banyak. Bahan amelioran dan pupuk organik maupun an organik yang di perlukan semakin banyak serta perlunya teknologi pengendalian dan pencegahan akan serangan berbagai jenis hama dan penyakit yang mungkin akan lebih intensif lagi menyerang, karena adanya perluasan areal pertanaman dan perubahan iklim mikro pertanaman di lahan rawa. Karena itu pengembangan jeruk di lahan rawa ini perlu menjadi perhatian yang lebih intensif agar petani jeruk di lahan pasang surut dapat berperan dalam menghasilkan buah yang berkualitas dan meningkatkan taraf hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diperta Kalsel. 2004. Laporan Tahunan Dinas 2003/2004. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Prov. Dati I Kalsel, Banjarbaru.
- Donicie, P. J. 1941. De Djeroekcultuur in de onderafdelingen Bandjermasin-Marabahan en Martapoera van de groepsgemeenschap Bandjar (Residentie zuider – en oosterafdeling van Borneo).
- Donicie, P. J. dan Idak. 1941. Pertanaman Djeruk di daerah Bandjarmasin, Marabahan dan Martapura (dalam wilayah afdeling Bandjarmasin). Diperbanyak oleh Lembaga Pusat Penelitian Pertanian Perwakilan Kalimantan tahun 1971.
- Idak, 1948. Rentjana guna memperbaiki dan menambah luas sawah dalam District Bandjermasin dan Bakumpai. Adjunct Landbouwconsulent. Bandjermasin.
- Idak, H. 1967. Perkembangan dan sedjarah persawahan di Kalimantan Selatan. Makalah pada rapat kerja Lembaga Pusat Penelitian Pertanian, 20 Januari 1968 di Bogor.
- Idak, H. 1971. Risalah bertanam djeruk keprok (siam) didaerah pasang surut dalam wilajah Bandjarmasin.
- Izzuddin N., A. Jumberi dan Noorginayuwati. 2006. Sejarah Pengembangan dan Kearifan Lokal Budidaya Jeruk di Lahan Rawa Pasang Surut. *Dalam M. Noor, Kosrini dan Dakhyar N.* Jeruk Siam di Lahan Rawa Pasang Surut. Pengelolaan dan Pengembangnya. Balai Besar Dan pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Banjarbaru.
- Noorginayuwati. 2006. Pengelolaan lahan pasang surut untuk tanaman jeruk, "Pengetahuan lokal petani". Laporan hasil penelitian. Tidak diterbitkan.
- Panoediardi. 1976. Pembukaan Persawahan Pasang Surut. Masa Depan Perkembangan dan masalah-masalahnya. Disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah ke-II Persawahan Pasang Surut. 23 s/d 25 Agustus 1976 di Bandjarmasin.
- Rais, M dan Nurhadi, 1996. Peningkatan efisiensi teknologi usahatani jeruk. Monograf Jeruk. Balai Penelitian Tanaman Buah.